

INTEGRASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI AL KAUTSAR DURISAWO PONOROGO

¹Hafizh Raafi, ²Syarifah, ³Ahmad Saifulloh

¹Universitas Darussalam Gontor.

Email: hafizhraafi04@gmail.com

²Universitas Darussalam Gontor.

Email: syarifah@unida.gontor.ac.id

³Universitas Darussalam Gontor

Email: saif@unida.gontor.ac.id

Abstract *This study aims to analyze the implementation of Aqidah Akhlak learning through the integration of religious activities at MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo, focusing on curriculum design, habituation strategies, and managerial challenges. This research employed a qualitative approach using a case study method with purposive sampling. Data were collected through passive participant observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that the madrasah integrates the intraclass curriculum with its religious school culture through four main religious activities: the practice of the adhan, memorization of Juz 'Amma, memorization of daily prayers, and structured religious studies. These activities support students' moral character development by combining cognitive understanding with practical religious experiences while strengthening value internalization through *uswah hasanah* (exemplary role modeling). The study also identifies several challenges, including students' susceptibility to peer influence and limited supervision of religious practices outside the school environment. The novelty of this study lies in the integrated Aqidah Akhlak learning model that connects the curriculum, religious activities, and the madrasah's religious culture to strengthen students' character development. Conceptually, this study enriches the discourse on Aqidah Akhlak learning based on religious school culture. Practically, the findings provide a reference for madrasahs in developing sustainable character education programs through the integration of religious activities and continuous collaboration with parents.*

Keywords: *Aqidah Akhlak learning, religious activities, character education, habituation, madrasah culture.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keimanan, akhlak, dan karakter peserta didik sejak usia dini. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Anjarsari & Susanto, 2019). Di era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan media sosial, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Paparan informasi yang tidak terfilter berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik sehingga pembelajaran Aqidah Akhlak dituntut tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan (Kusumawati, 2021).

Budaya religius (*religious school culture*) menjadi salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter di

lingkungan sekolah. Melalui integrasi kegiatan keagamaan dalam kehidupan madrasah, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif sehingga nilai-nilai Aqidah Akhlak dapat diinternalisasikan secara konsisten (Ermalis, 2022). Dalam perspektif internasional, pendidikan karakter dipandang tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi perlu didukung oleh budaya sekolah yang mendorong pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman moral secara berkelanjutan (Arthur et al., 2016).

Sejalan dengan itu, Kristjánsson et al., (2017) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh school culture yang mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan moral peserta didik. Berkowitz & Bier, (2014) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis bukti akan lebih efektif apabila nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum, budaya sekolah, serta aktivitas keseharian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, Alabdulhadi, (2019) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter, toleransi, dan tanggung jawab moral peserta didik.

Secara teoretis, integrasi kegiatan keagamaan dalam pembelajaran adaptif sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dan teori habituasi Thomas Lickona yang menekankan bahwa karakter anak terbentuk melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action yang diaplikasikan secara berulang (Lickona, 2019). Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengulas tema serupa untuk memecahkan kebekuan pembelajaran agama. Menurut Blewitt et al., (2021). menunjukkan melalui tinjauan sistematis bahwa integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam proses pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan perilaku prososial, pengendalian diri, serta perkembangan moral peserta didik sehingga menjadi fondasi penting bagi pendidikan karakter.

Selanjutnya Menurut Ziatdinov & Cilliers, (2021) menjelaskan bahwa Generasi Alfa tumbuh sebagai digital natives yang sangat bergantung pada teknologi, sehingga strategi pembelajaran dan pembentukan karakter perlu disesuaikan dengan karakteristik belajar, pola interaksi, serta lingkungan digital yang membentuk kehidupan mereka. Sedangkan penelitian oleh (Abeng et al., 2026), berfokus pada efektivitas metode pembiasaan umum dalam membentuk akhlak siswa di sekolah-sekolah umum. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Irvansyah et al., (2022) lebih melihat peran ekstrakurikuler keagamaan secara terpisah sebagai entitas independen di luar kurikulum inti Aqidah Akhlak.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak melalui integrasi kegiatan keagamaan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan budaya religius madrasah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji efektivitas kegiatan keagamaan, tetapi juga menganalisis bagaimana perencanaan kurikulum, strategi pembiasaan, dan pengelolaan budaya religius diintegrasikan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa model

integrasi pembelajaran Aqidah Akhlak yang menghubungkan kurikulum, kegiatan keagamaan, dan budaya religius madrasah sebagai kerangka penguatan karakter peserta didik.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak melalui model integrasi kegiatan keagamaan yang tidak diposisikan sebagai program pendukung atau ekstrakurikuler, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan budaya religius madrasah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji pembiasaan, budaya religius, atau kegiatan keagamaan secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan aspek perencanaan kurikulum, strategi pembiasaan, dan pengelolaan budaya religius dalam satu kerangka implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual berupa model integrasi pembelajaran yang menjelaskan hubungan antara kurikulum, kegiatan keagamaan, dan budaya religius sebagai upaya sistematis dalam memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah..

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Integrasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo. Secara khusus, penelitian ini mengkaji perencanaan kurikulum integratif, strategi pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam budaya madrasah, serta kendala manajerial yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis budaya religius serta menjadi referensi praktis bagi madrasah dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

Kajian Pustaka

Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang madrasah tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam perilaku peserta didik. Paradigma pembelajaran modern menempatkan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai sarana pembentukan karakter religius melalui pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akidah dan akhlak secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Rosadi et al., 2025). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara integratif dengan memanfaatkan lingkungan belajar, budaya madrasah, serta aktivitas keagamaan sebagai wahana pembiasaan nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi di kelas karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai agama secara langsung.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan karakter religius akan lebih efektif ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam diintegrasikan

dengan pembiasaan dan budaya religius di lingkungan sekolah. Nurizah & Amrullah (2024) menemukan bahwa pembiasaan Islami melalui doa bersama, budaya 5S, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan harian mampu memperkuat karakter religius peserta didik sekolah dasar. Hasil yang serupa juga dilaporkan oleh Mubin & Furqon, (2023), yang menunjukkan bahwa program pembiasaan keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui pelaksanaan ibadah secara berkesinambungan. Temuan tersebut diperkuat oleh Nahriyah et al., (2024), yang menegaskan bahwa budaya sekolah Islam yang dikelola secara konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai religius.

Berdasarkan kajian teoritis dan sintesis penelitian terdahulu, penelitian ini dibangun atas kerangka konseptual yang menempatkan implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai proses yang diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan melalui perencanaan kurikulum, strategi habituasi, dan budaya religius madrasah. Ketiga komponen tersebut berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak sehingga membentuk karakter religius peserta didik. Dalam implementasinya, proses tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan berbagai kendala yang menjadi fokus analisis penelitian. Kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui desain studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak melalui integrasi kegiatan keagamaan dalam konteks alamiah di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan pembelajaran Akidah Akhlak dengan budaya religius madrasah (Sugiyono, 2022).

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada implementasi pembelajaran Akidah Akhlak yang diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo. Objek penelitian meliputi perencanaan kurikulum integratif, pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai strategi pembiasaan, serta kendala manajerial yang muncul dalam proses implementasinya. Penelitian dilaksanakan di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo karena madrasah tersebut secara konsisten menerapkan berbagai program keagamaan sebagai bagian dari penguatan pembelajaran Akidah Akhlak.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian (Hardani et al., 2020). Informan utama terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, koordinator kegiatan keagamaan, serta beberapa peserta didik yang mengikuti program pembiasaan keagamaan. Pemilihan informan

dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (data saturation).

Dalam penelitian kualitatif ini tidak digunakan variabel penelitian sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan fokus penelitian. Fokus penelitian meliputi: (1) perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan; (2) pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak melalui pembiasaan; dan (3) implikasi serta kendala manajerial dalam pelaksanaan integrasi pembelajaran tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Silmy & Ardiyanti, 2022). Observasi partisipatif pasif digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Akidah Akhlak, pelaksanaan kegiatan keagamaan, interaksi guru dan peserta didik, serta budaya religius yang berkembang di lingkungan madrasah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, implementasi, evaluasi, dan hambatan program. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen kurikulum, modul ajar, perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al., (2013) ang meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Pada tahap reduksi data, seluruh hasil wawancara ditranskripsikan kemudian dilakukan open coding dengan mengidentifikasi kata kunci, frasa penting, dan unit makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, kemudian disintesis menjadi tema-tema utama penelitian. Proses analisis tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses Open Coding, Kategorisasi, dan Pembentukan Tema

Sumber Data	Kutipan Kunci	Open Coding	Kategori	Tema
Guru Aqidah Akhlak	"Setiap Kompetensi Dasar (KD) intrakurikuler wajib dicarikan jangkar aplikatifnya di lapangan."	Integrasi KD dengan praktik keagamaan	Perencanaan kurikulum integratif	Perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak terintegrasi
Guru Aqidah Akhlak	"Praktik adzan, hafalan doa sehari-hari, serta kegiatan kajian keagamaan berkala."	Integrasi kegiatan keagamaan pembiasaan religius	Strategi habituasi	Implementasi kegiatan keagamaan sebagai pembiasaan

Guru Aqidah Akhlak	"Teori kelas menjadi basis knowledge, sementara lapangan menjadi laboratorium pembentukan value."	Pembelajaran berbasis pengalaman internalisasi nilai	Integrasi teori dan praktik	Internalisasi nilai Aqidah Akhlak
Koordinator Keagamaan	"Setiap materi kelas memiliki proyek langit di lapangan."	Kurikulum berbasis pengalaman religius	Integrasi kurikulum dan budaya religius	Perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak terintegrasi
Koordinator Keagamaan	"Anak-anak diajak merefleksikannya melalui salat dhuha, hafalan doa, dan praktik adzan."	Refleksi nilai praktik ibadah pembiasaan	Implementasi budaya religius	Internalisasi nilai melalui kegiatan keagamaan
Kepala Madrasah	"Kunci sukses integrasi ini terletak pada keteladanan (uswah hasanah) kolektif."	Keteladanan guru; uswah hasanah	Budaya religius madrasah	Keteladanan sebagai penguat internalisasi nilai
Kepala Madrasah	"Seluruh guru, karyawan, bahkan unit keamanan ikut serta dalam kegiatan keagamaan."	Keterlibatan seluruh warga madrasah	Dukungan kelembagaan	Budaya religius sebagai ekosistem pembelajaran
Kepala Madrasah	"Proses internalisasi nilai ketauhidan berjalan secara natural."	Internalisasi nilai; pembentukan karakter	Hasil implementasi	Penguatan karakter religius peserta didik

Tabel 1 diatas menjelaskan proses analisis dimulai dengan melakukan open coding terhadap transkrip wawancara melalui identifikasi kata kunci, frasa, dan unit makna yang relevan. Selanjutnya, kode-kode yang memiliki makna serupa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, kemudian disintesis menjadi tema-tema utama penelitian. Contoh proses coding, kategorisasi, dan pembentukan tema. Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru Aqidah Akhlak, koordinator kegiatan keagamaan, dan peserta didik.

Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, validasi hasil analisis dilakukan melalui member checking kepada beberapa informan utama untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti telah sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang sebenarnya. Peneliti juga melakukan diskusi sejawat (peer debriefing) selama proses analisis untuk meningkatkan konsistensi interpretasi dan meminimalkan bias peneliti. Dengan demikian, tema-tema yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan keterpercayaan yang lebih tinggi.

Pembahasan

Desain Kurikulum Integratif: Penyelarasan Teori Aqidah Akhlak dan Kultur Keagamaan Madrasah

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Al Kautsar tidak lagi diposisikan sebagai transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai sistem pembentukan karakter religius yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar nyata peserta didik (Widiyono, 2022). Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak dan Koordinator Bidang Keagamaan yang menjelaskan bahwa setiap materi pembelajaran dihubungkan dengan kegiatan keagamaan harian sebagai sarana internalisasi nilai.

Tabel 1: Kegiatan Pendidikan Agama Islam di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo

Aspek Kurikulum (Teori Kelas)	Program Integrasi Keagamaan (Praktik Lapangan)	Target Ranah Karakter (Lickona's Model)
Aqidah dan Kalimah Tayyibah	Pembiasaan Kajian Keagamaan Terstruktur	Moral Knowing (Kesadaran Eksistensi Ilahi)
Asmaul Husna & Sifat Allah	Praktik Adzan & Pelaksanaan Istighosah	Moral Feeling (Rasa Butuh dan Cinta kepada Allah)
Akhlak Terpuji (Adab)	Hafalan Doa Sehari-hari & Budaya 5S	Moral Action (Habitulasi Etika Sosial Alamiah)
Adab terhadap Al-Qur'an	Tahfidz Juz 'Amma sebelum Pembelajaran	Moral Action (Interaksi Intensif dengan Wahyu)

Pernyataan tersebut dikuatkan dan diperluas oleh Koordinator Bidang Keagamaan MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo dalam sesi wawancara mendalam yang terpisah:

"Kami menyadari bahwa jika Aqidah Akhlak hanya diajarkan di kelas, anak-anak hanya akan pintar menghafal dalil untuk ujian. Oleh karena itu, kurikulum

dinamis kami mewajibkan setiap materi kelas memiliki 'proyek langit'-nya di lapangan. Ketika guru menerangkan bab 'Asmaul Husna al-Khaliq', maka di luar kelas anak-anak diajak merefleksikannya melalui ketundukan dalam salat dhuha, hafalan doa harian, dan praktik keagamaan mandiri seperti adzan, di mana mereka merasakan langsung esensi tauhid dalam ekosistem sekolah." (Wawancara, 13 Juni 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang kegiatan keagamaan bukan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai media implementasi materi Aqidah Akhlak sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan aspek kognitif dengan pembentukan karakter. Pandangan ini mengindikasikan bahwa integrasi pembelajaran telah dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran, di mana setiap materi Aqidah Akhlak dihubungkan dengan aktivitas keagamaan yang bersifat aplikatif.

Implementasi program tersebut selanjutnya dijelaskan oleh Koordinator Bidang Keagamaan yang menekankan bahwa keberhasilan integrasi tidak hanya bergantung pada perencanaan kurikulum, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai strategi habituasi. Menurutnya, seluruh program keagamaan disusun secara terjadwal dan dilaksanakan secara berkesinambungan agar nilai-nilai Aqidah Akhlak yang dipelajari di kelas dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

"Tugas kami adalah memastikan seluruh program keagamaan berjalan secara teratur dan saling mendukung dengan pembelajaran di kelas. Setiap hari siswa dibiasakan mengikuti salat dhuha, hafalan Juz Amma, hafalan doa harian, praktik adzan, dan kajian keagamaan sesuai jadwal yang telah disusun. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, kami berharap nilai-nilai Aqidah Akhlak yang dipelajari di kelas tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku siswa." (Koordinator Bidang Keagamaan, Wawancara, 13 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran koordinator keagamaan berfokus pada pengelolaan dan keberlangsungan program habituasi sebagai bagian dari budaya religius madrasah. Dengan demikian, implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berlangsung melalui interaksi guru dan peserta didik di kelas, tetapi juga diperkuat melalui sistem pembiasaan yang terstruktur sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara berkelanjutan. Meskipun cetak biru kurikulum integratif ini di atas kertas tampak menjanjikan tata kelola moral yang mapan, dalam perspektif kritis pedagogi, sinkronisasi struktural semacam ini rentan terjebak pada reduksionisme nilai. Ketajaman analisis diperlukan untuk melihat apakah penggabungan kompetensi kognitif kelas ke dalam rubrik praktik lapangan seperti hafalan Juz 'Amma dan doa harian benar-benar merefleksikan kedalaman spiritualitas, atau justru sekadar mekanisasi baru yang formalistik demi menggugurkan beban administratif kurikulum nasional (Rahma et al., 2026). Kelemahan laten dari model integrasi kaku ini terletak pada risiko munculnya kejenuhan psikologis pada anak usia sekolah dasar yang dieksploitasi oleh jadwal

kegiatan ritualistik yang padat tanpa ruang jeda refleksi yang memadai (A'raaf et al., 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berkembang menjadi hidden curriculum, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung melalui budaya dan kebiasaan di lingkungan sekolah. Interpretasi tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan adzan, hafalan doa, dan kajian keagamaan dilaksanakan secara rutin serta melibatkan seluruh warga madrasah (J. Mark Halstead, 2007). Penyelarasan kurikulum ini menegaskan bahwa MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo mengadopsi model pembelajaran yang mengeliminasi dikotomi antara wilayah kognitif dan psikomotorik keagamaan. Integrasi ini memfokuskan implementasi materi teoretis ke dalam empat pilar aktivitas keagamaan taktis, yaitu praktik adzan sebagai sarana pembentukan mentalitas kepemimpinan dan disiplin, hafalan Juz 'Amma dan hafalan doa sehari-hari sebagai instrumen penguatan spiritualitas harian, serta kegiatan kajian sebagai ruang pendalaman wawasan keislaman kontemporer siswa.

Upaya dekonstruksi pembelajaran konvensional ini secara visual membentuk siklus habituasi yang berkesinambungan. Pola interaksi interaktif tersebut digambarkan di bawah ini,



Gambar 1. Keterangan Skema Siklus Interkoneksi Pembelajaran Integratif MI Al Kautsar

Berdasarkan visualisasi pada Gambar 1, siklus interkoneksi pembelajaran integratif di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo beroperasi melalui tiga poros utama yang saling mengunci secara sirkular. Poros pertama adalah Poros Kelas, yang menempatkan pembelajaran intrakurikuler Aqidah Akhlak sebagai basis utama fondasi teoretis (transfer of knowledge). Poros ini tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung langsung secara timbal balik dengan poros kedua, yakni Poros Lapangan. Pada poros ini, materi teoretis kelas diejawantahkan ke dalam wahana aksi nyata (transfer of values) melalui empat pilar habituasi keagamaan harian yang meliputi praktik adzan, tahfidz Juz 'Amma, hafalan doa sehari-hari, dan kegiatan kajian keagamaan. Keberlangsungan interaksi antara teori dan praktik ini kemudian

dijangkar oleh poros ketiga, yaitu Poros Lingkungan, yang mengintegrasikan kultur madrasah dan kontrol orang tua sebagai instrumen stabilisasi karakter siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran Aqidah Akhlak melalui kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembiasaan, tetapi juga menjadi mekanisme yang menghubungkan kompetensi kurikuler dengan budaya religius madrasah dalam membentuk karakter peserta didik. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan melalui keterpaduan antara materi di kelas, praktik keagamaan, dan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter berkembang melalui tiga dimensi, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pada penelitian ini, ketiga dimensi tersebut tampak dalam keterpaduan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan praktik adzan, hafalan Juz 'Amma, hafalan doa harian, dan kajian keagamaan yang memungkinkan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Wildan et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai religius karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan praktik kehidupan sehari-hari. Demikian pula, penelitian Shobri, (2025). menegaskan bahwa budaya religius madrasah yang dibangun secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan guru berkontribusi terhadap penguatan karakter religius peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menekankan efektivitas pembiasaan atau budaya religius sebagai faktor utama pembentukan karakter, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak ditentukan oleh keterpaduan antara perencanaan kurikulum integratif, pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai strategi habituasi, serta budaya religius yang didukung oleh keteladanan seluruh warga madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada aktivitas keagamaan, tetapi juga pada sinergi antara aspek kurikulum, implementasi pembelajaran, dan budaya organisasi madrasah.

Model integrasi pembelajaran Aqidah Akhlak melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo memiliki potensi untuk direplikasi pada madrasah lain dengan tetap menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing lembaga. Replikasi model ini tidak bergantung pada kesamaan jenis program keagamaan, tetapi pada prinsip integrasi antara kurikulum, pembiasaan, dan budaya religius yang dilaksanakan secara berkelanjutan (Syamilah & Arifin, 2026). Keberhasilan implementasinya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain komitmen kepala madrasah dalam mendukung kebijakan sekolah, keteladanan guru sebagai uswah hasanah, konsistensi pelaksanaan kegiatan

keagamaan, serta kolaborasi yang efektif antara madrasah dan orang tua dalam memperkuat pembiasaan nilai-nilai Aqidah Akhlak di lingkungan keluarga (Dardiri & Su'aidi, 2025).

Berdasarkan temuan penelitian, desain kurikulum integratif di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui keterhubungan antara materi pembelajaran, praktik keagamaan, dan budaya religius madrasah. Integrasi tersebut diwujudkan melalui penyelarasan materi Aqidah Akhlak dengan berbagai kegiatan habituasi seperti praktik adzan, tahfidz Juz 'Amma, hafalan doa harian, kajian keagamaan, serta pembiasaan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dinamika Habituasi Nilai: Internalisasi Akhlakul Karimah Melalui Uswah Hasanah Kolektif

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan hafalan doa, praktik adzan, dan kajian keagamaan, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya kedisiplinan mengikuti kegiatan keagamaan serta kesadaran menjalankan ibadah tanpa menunggu instruksi guru. Temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa proses habituasi berkontribusi terhadap berkembangnya dimensi moral feeling dan moral action sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan karakter Lickona (2019).

Disisi lain, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik secara mandiri mempersiapkan diri mengikuti kegiatan keagamaan ketika bel program religius berbunyi tanpa harus diingatkan oleh guru. Perubahan perilaku tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten telah membantu internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak menjadi kebiasaan yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chadija et al., (2026) yang menjelaskan bahwa budaya religius yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk karakter religius peserta didik melalui proses habituasi.

Temuan tersebut juga dikonfirmasi oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mengamati adanya perubahan perilaku peserta didik setelah pembelajaran Aqidah Akhlak diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan. Menurutnya, kebiasaan religius yang dilakukan secara berulang membuat peserta didik lebih mudah menerapkan nilai-nilai yang dipelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

"Perubahan yang paling terlihat adalah siswa tidak lagi menunggu instruksi guru untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Ketika waktu salat dhuha, hafalan doa, atau kajian dimulai, mereka sudah memahami apa yang harus dilakukan. Di kelas juga terlihat perubahan sikap, seperti lebih disiplin, lebih sopan ketika berinteraksi dengan guru dan teman, serta mulai mengingatkan satu sama lain apabila ada yang belum mengikuti pembiasaan. Ini menunjukkan bahwa materi Aqidah Akhlak yang

dipelajari tidak hanya dipahami secara teori, tetapi mulai menjadi kebiasaan dalam perilaku mereka." (Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, 14 Juni 2026).

Hal ini selaras dengan penegasan dari Kepala MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo:

"Kunci sukses integrasi ini terletak pada keteladanan (uswah hasanah) kolektif. Seluruh guru, karyawan, bahkan unit keamanan madrasah ikut serta dalam kegiatan kajian dan mengawal hafalan sehari-hari. Ketika anak melihat orang dewasa di sekelilingnya tunduk beribadah, proses internalisasi nilai ketauhidan dalam pelajaran Aqidah Akhlak berjalan secara natural tanpa paksaan verbal yang melelahkan." (Wawancara, 15 Juni 2026).

Temuan ini memperkuat teori pendidikan karakter Lickona Pada penelitian ini, ketiga dimensi tersebut tampak dalam perubahan perilaku peserta didik yang berkembang melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta budaya religius yang dibangun secara konsisten di lingkungan madrasah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nastiti & Fattah, (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah Islam melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan aktivitas religius yang terstruktur mampu memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, Wulandari et al., (2026) menjelaskan bahwa budaya religius di sekolah dasar Islam berkontribusi terhadap penguatan karakter melalui integrasi kegiatan keagamaan ke dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Jika Nastiti dan Fattah (2023) serta Wulandari et al. (2025) lebih berfokus pada implementasi budaya sekolah Islam sebagai strategi pendidikan karakter, penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh budaya religius madrasah, tetapi juga oleh keterpaduan antara perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai strategi habituasi, dan keteladanan seluruh warga madrasah dalam satu model implementasi yang terintegrasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Aqidah Akhlak berlangsung melalui sinergi antara kurikulum, pembiasaan, dan budaya religius sehingga membentuk pengalaman belajar yang lebih komprehensif bagi peserta didik

Integrasi ini memutus rantai kelemahan pembelajaran agama tradisional yang cenderung terjebak dalam formalisme akademik yang kering. Melalui peleburan materi kelas ke dalam ritme kegiatan keagamaan harian, siswa mendapatkan ruang kontekstualisasi untuk menguji dan mengamalkan konsep keimanan mereka (Wildan et al., 2023). Madrasah dalam konteks ini bertransformasi dari sekadar "tempat transfer ilmu" menjadi sebuah mini-ekosistem masyarakat islami yang ideal bagi pertumbuhan moral generasi alfa (Nuralimah et al., 2025).

Namun demikian, klaim kepatuhan natural yang diamati di lapangan perlu didekonstruksi secara kritis menggunakan kacamata panoptisisme sosiologis.

Ketiadaan instruksi koersif dari guru pamong tidak serta-merta membuktikan adanya internalisasi nilai spiritual yang tulus secara mutlak. Terdapat indikasi kuat bahwa kemandirian siswa dalam melakukan hafalan atau mengikuti kajian keagamaan dipicu oleh bekerjanya pengawasan tak terlihat (*invisible surveillance*) yang terlembagakan melalui tatapan mata komunitas (*peer pressure*) dan sanksi sosial terselubung di ekosistem madrasah (Muslimah & Abwa, 2022).

Ketakutan kolektif akan dicap menyimpang atau dilabeli "kurang saleh" oleh lingkungan sekitar berisiko melahirkan fenomena kepatuhan semu (*pseudo-piety*), di mana kesalehan batin dikorbankan demi merawat citra kesalehan sosial lahiriah semata (Sa'dullah et al., 2024). Kelemahan esensial dari strategi keteladanan kolektif (*uswah hasanah*) ini adalah ketergantungan moral anak yang sangat tinggi pada figuritas luar diri (*external authority*). Ketika habituasi moral diikat kuat oleh kehadiran fisik figur guru, karyawan, dan pengamanan sekolah sebagai patron moral di madrasah, fondasi etis anak rentan mengalami kelumpuhan mandiri (*moral autonomy crisis*) ketika berada di ruang luar.

Konsekuensi logis dari ketergantungan ini adalah munculnya perilaku dualistik; anak akan tampak sangat religius dan taat di bawah tatapan figuritas madrasah, namun kehilangan kompas moralnya ketika figur-figur pelindung tersebut absen dari radar sosial mereka. Skenario terburuknya, konsep moral action Lickona yang diagungkan justru bergeser menjadi tindakan teatrikal yang hanya diaktifkan di ruang publik formal.

Analisis Kendala Manajerial: Disparitas Kontrol Lingkungan Domestik dan Strategi Penguatan

Meskipun memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap penurunan deviasi perilaku siswa di madrasah, penelitian ini menemukan adanya kendala manajerial yang bersifat klasik, yaitu disparitas kontrol antara pihak sekolah dan lingkungan domestik (rumah). Ketika siswa berada di luar gerbang madrasah, pengawasan terhadap kontinuitas ibadah dan pembiasaan akhlak sepenuhnya bergantung pada komitmen orang tua. Tidak sedikit orang tua siswa yang menyerahkan urusan spiritual anak sepenuhnya kepada pihak madrasah tanpa memberikan dukungan fasilitas atau keteladanan yang setara di rumah (Rohim et al., 2026).

Oleh karena itu, temuan riset ini merekomendasikan pentingnya pengembangan instrumen pemantauan digital yang integratif, seperti buku kendali digital berbasis aplikasi (*madrasah-parents digital connect*), guna menyelaraskan ritme pembiasaan nilai antara guru di madrasah dan orang tua di rumah secara real-time demi menjamin keutuhan pembentukan karakter anak. Penguatan sinergi ini penting agar tidak terjadi dualisme perilaku, di mana siswa hanya menampilkan akhlak terpuji di lingkungan madrasah, namun kembali terjebak pada kultur

individualis dan adiksi digital saat kembali ke lingkungan rumah (Januaripin et al., 2025).

Secara kritis, solusi digitalisasi pengawasan melalui aplikasi pemantauan religiusitas harian (digital connect) berpotensi menimbulkan tantangan baru apabila implementasinya lebih berorientasi pada pemenuhan indikator administratif daripada proses internalisasi nilai. Menurut Deci & Ryan, (2000), dominasi kontrol eksternal dan sistem penghargaan dapat mengurangi motivasi intrinsik individu dalam melakukan suatu aktivitas (Self-Determination Theory). Dalam konteks pendidikan agama, kondisi tersebut berpotensi menggeser orientasi ibadah dari kesadaran pribadi menuju pemenuhan tuntutan evaluasi eksternal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak bukan terletak pada pelaksanaan program di lingkungan madrasah, melainkan pada keberlanjutan internalisasi nilai ketika peserta didik berada di lingkungan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah tetap terpelihara dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan Epstein, (2018) yang menjelaskan bahwa kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik. Senada dengan itu, Goodall, (2019) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan karakter dibandingkan keterlibatan yang hanya bersifat administratif. Dalam konteks pendidikan Islam.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan pentingnya kemitraan sekolah dan keluarga sebagai faktor pendukung pendidikan karakter, penelitian ini mengungkap bahwa tantangan utama justru terletak pada disparitas pengawasan, keterbatasan waktu orang tua, serta perbedaan kondisi sosial-ekonomi keluarga yang menyebabkan pembiasaan keagamaan tidak selalu berlangsung secara berkesinambungan. Oleh karena itu, penguatan karakter religius memerlukan model kemitraan yang lebih adaptif dan dialogis sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga.

Meskipun integrasi pembelajaran Aqidah Akhlak melalui budaya religius madrasah telah dirancang secara sistematis melalui pembelajaran kelas dan berbagai program habituasi keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak sepenuhnya berada dalam kendali madrasah. Salah satu kendala manajerial yang ditemukan adalah adanya disparitas antara lingkungan religius yang dibangun di madrasah dengan kondisi lingkungan domestik peserta didik. Nilai-nilai Aqidah Akhlak yang telah diperkuat melalui keteladanan guru, praktik keagamaan, dan pembiasaan di sekolah dapat mengalami pelemahan apabila tidak memperoleh penguatan yang konsisten dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius membutuhkan kesinambungan antara lingkungan

sekolah dan rumah melalui keterlibatan keluarga sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan nilai (Abuddin Nata, 2016). Dalam konteks ini, madrasah perlu mengembangkan strategi school-family partnership melalui komunikasi rutin guru dan orang tua, program pendampingan ibadah di rumah, pembiasaan keagamaan, serta monitoring perkembangan karakter peserta didik. Pendekatan tersebut menempatkan keluarga bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai aktor aktif dalam memperkuat nilai Aqidah Akhlak yang telah ditanamkan di madrasah (Puspitasari et al., 2021).

Strategi kemitraan sekolah dan keluarga menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. Penelitian Kibtiyah et al., (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik karena proses pembentukan moral berlangsung melalui interaksi berbagai lingkungan sosial anak. Dalam pendidikan Islam, keterlibatan keluarga semakin penting karena nilai religius tidak cukup hanya dipahami secara kognitif, tetapi membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Faidah et al., 2024). Dengan demikian, madrasah lain yang ingin mereplikasi model integrasi pembelajaran Aqidah Akhlak perlu memperhatikan aspek penguatan hubungan sekolah dan keluarga sebagai strategi keberlanjutan (Anita et al., 2026). Keberhasilan model ini tidak hanya bergantung pada desain kurikulum dan konsistensi program keagamaan, tetapi juga pada kemampuan lembaga membangun sinergi dengan keluarga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi karakter religius peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak melalui integrasi kegiatan keagamaan di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo telah berkembang sebagai model pembelajaran karakter religius yang menghubungkan kurikulum, budaya madrasah, dan praktik keagamaan peserta didik secara berkelanjutan. Integrasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan praktik adzan, hafalan Juz 'Amma, hafalan doa sehari-hari, kajian keagamaan, serta pembiasaan perilaku Islami yang mampu menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Secara teoretis, temuan ini memperkuat perspektif pendidikan karakter bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi membutuhkan pengalaman langsung, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis integrasi antara desain kurikulum, habituasi keagamaan, dan budaya religius madrasah sebagai strategi penguatan karakter peserta didik.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan model integrasi Aqidah Akhlak memerlukan penguatan kemitraan antara madrasah dan keluarga

melalui komunikasi, pendampingan, dan keterlibatan orang tua dalam pembiasaan nilai keagamaan di rumah. Implikasi praktis penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa madrasah lain dapat mengadaptasi model tersebut dengan menyesuaikan karakteristik lembaga masing-masing serta memperhatikan faktor pendukung seperti komitmen pimpinan, keteladanan guru, konsistensi program keagamaan, dan sinergi dengan keluarga. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan dan pengujian model integrasi Aqidah Akhlak dalam konteks pendidikan yang lebih luas, termasuk melalui pendekatan kuantitatif, studi komparatif antar-madrasah, maupun pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, A., Hastuti, S., & Irawanda, G. (2026). Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Internalisasi Nilai Religius di Sekolah. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6, 310–321. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4667>
- Abuddin Nata. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Alabdulhadi, M. (2019). Religious tolerance in secondary Islamic Education textbooks in Kuwait. *British Journal of Religious Education*, 41, 1–13. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>
- Anita, Hamang, H. M. N., Hamid, S., Nasir, H. M., & Muis, A. (2026). School Family Partnerships in Moral Character Development: A Case Study of Islamic Religious Education in Indonesia. *Journal of Education and Learning Sciences*, 6(1), 472–487. <https://doi.org/10.56404/jels.v6i1.324>
- Anjarsari, P., & Susanto, H. (2019). Reconstruction of Islamic Education (Study of Islamic Education Thoughts of Prof. Dr. Muhaimin, M.A.). *At-Ta'dib*, 14, 53. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.3260>
- A'raaf, S. N., Syah, M., & Arifin, B. S. (2024). Analisis Dampak dan Pencegahan Kejenuhan Belajar. *Journal for Islamic Studies*, 7(3).
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2016). Teaching Character and Virtue in Schools. In *Teaching Character and Virtue in Schools* (p. 204). <https://doi.org/10.4324/9781315695013>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-Based Fundamentals of the Effective Promotion of Character Development in Schools. In *Handbook of Moral and Character Education* (2nd ed.). Routledge.
- Blewitt, C., O'Connor, A., Morris, H., May, T., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., Jackson, K., Barrett, H., & Skouteris, H. (2021). A systematic review of targeted social and emotional learning interventions in early childhood education and care settings. *Early Child Development and Care*, 191(14), 2159–2187. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1702037>
- Chadija, C., Kasim, A., Achruh, A., & Syamsuddin, S. (2026). Embedding Character Education through School Culture in Islamic Junior High Schools: A Qualitative Study of Religiosity, Honesty, Tolerance, and Discipline. *International Journal of*

- Educational Evaluation and Policy Analysis*, 3(1), 61–73.
<https://doi.org/10.62951/ijeepa.v3i1.460>
- Dardiri, M. A., & Su'aidi, M. Z. (2025). *Integrated Curriculum in Islamic School: Integration of Knowledge and Parental Involvement* | *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/6322?utm_source=chatgpt.com
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Epstein, J. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools, second edition. In *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools, Second Edition* (p. 634). <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Ermalis. (2022). PEMBENTUKKAN PERILAKU PESERTA DIDIK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 1 KERINCI. *EDU RESEARCH*, 3(4), 11–18. <https://doi.org/10.47827/jer.v3i4.81>
- Faidah, N., Ratnawati, S. R., & Daryono, R. W. (2024). SELF-CONTROL MEDIATION: THE INFLUENCE OF ISLAMIC LEARNING AND PARENT'S SUPPORT ON STUDENT'S RELIGIOUS CHARACTER. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 42–58. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i1.8472>
- Goodall, J. (2019). Parental engagement and deficit discourses: Absolving the system and solving parents. *Educational Review*, 73, 1–13. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1559801>
- Hardani, Ustiawaty, J., Andriani, H., Istiqomah, R., Sukmana, D., Fardani, R., Auliya, N., & Utami, E. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Irvansyah, I., Ginanjar, M. H., & Heriyansyah, H. (2022). Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 2(2), 237–252. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v2i2.2986>
- J. Mark Halstead. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Jubaedah, U., & Munasir, M. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10, 1762–1770. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975>
- Kibtiyah, A., Bahrodin, A., Muaz, Y. A., Umam, K., Hanifuddin, & Idawati, K. (2025). The Impact of School-Parent Collaboration and Family Environment on Character Education of Students at Madrasah Ibtidaiyah. *MUDARRISA: Jurnal*

- Kajian Pendidikan Islam*, 17(2), 161–180.
<https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i2.4070>
- Kristjánsson, K., Arthur, J., Harrison, T., & Thompson, A. (2017). *A Framework for Character Education in Schools*.
- Kusumawati, S. (2021). PENDIDIKAN AQIDAH-AKHLAK DI ERA DIGITAL. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1, 130–138.
<https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>
- Lickona, T. (2019). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mubin, M., & Furqon, M. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3, 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Muslimah, M., & Abwa, A. (2022). Analisis pengaruh teman sebaya terhadap perolehan jumlah hafalan al-Qur'an pada kelas A Tahfidz for Kidz PP. Qur'an 'Arobiyya Kota Kediri. 3, 13–22. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i1.4865%7Cp>
- Nahriyah, S., Djubaedi, D., Hajam, H., & Kosim, K. (2024). Instilling Religious Values in Shaping the Character of Students at School. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 03. <https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i3n03>
- Nastiti, S. A., & Fattah, A. (2023). Implementation of religious character education through Islamic school culture. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 8, Article 1. <https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/2606>
- Nuralimah, S., Alamsyah, M., & Ningsih, N. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3, 626–643. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>
- Nurizah, A., & Amrullah, M. (2024). Religious Character Formation Through Islamic Habituation in Primary Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12. <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Puspitasari, F., Mukti, T., Supriyanto, & Munadi, M. (2021). *Character Building Through the Synergy Between Parents and School in Indonesia: A Case of Integrated Islamic Elementary Schools*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.003>
- Rahma, F., Fransiska, I., Depari, J. B., & Gunawan, H. (2026). Administrasi Program Hafalan Doa Harian sebagai Pendukung Pendidikan Karakter di RA. *An-Najah: Journal of Islamic Economics*, 2(01). <https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/article/view/741>
- Rohim, F., Jamaludin, M., & Hidayat, M. R. (2026). Reconstructing Pesantren Curriculum in The Digital Era: Integrating Islamic Values and Modern Knowledge. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.14421/skijier.2026.101.01>

- Rosadi, A., Rahmah, S. Z. T., Putri, M. N., & Haryati, N. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Penguatan Karakter Religius Siswa. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 5(2), 218–231. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v5i2.5418>
- Sa'dullah, S., Alkaromah, R., & Putri, W. (2024). The Meaning and Relevance of Social Piety in Muslim Societies. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 8. <https://doi.org/10.21009/hayula.008.02.06>
- Silmy, A. N., & Ardiyanti, A. (2022). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 99–106. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4410>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet.27, Vol. 334). Bandung : Alfabeta.
- Syamilah, I., & Arifin, Z. (2026). Integrated Curriculum Management Based on School Culture as a Strategy for Strengthening Character Education in Integrated Islamic Schools. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 17(2), 399–407. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v17i2.38373>
- Widiyono, A. (2022). Internalizing Aswaja-based Character Education through School Environment Design and Collaborative Strategy. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 5(1), 35–50. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2324>
- Wildan, S., Mutaqien, I., & Hamami, T. (2023). Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Yogyakarta. *ISLAMIKA*, 5, 12–29. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2298>
- Wulandari, F., Rasyidah, R., Jamaluddin, J., Kosim, M., & Izati, W. (2026). Religious Culture and Character Education: Strategies and Impacts in an Islamic Primary School. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 110–118. <https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.594>
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2021). Generation Alpha: Understanding the Next Cohort of University Students. *European Journal of Contemporary Education*, 10(3). <https://doi.org/10.13187/ejced.2021.3.783>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

